

PEMAKAIAN GAYA BAHASA SINDIRAN PADA ACARA “SENTILAN SENTILUN” DI TELEVISI

THE USE OF ALLUSIONS ON THE "SENTILAN SENTILUN" TV SHOW

Oleh: nuraeni fajar solekhati, universitas negeri yogyakarta, nuraenifajar15@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “*Pemakaian Gaya Bahasa Sindiran pada Acara “Sentilan Sentilun” di Televisi*”. Pendeskripsian mencakup jenis, makna, dan fungsi bahasa dalam pemakaian gaya bahasa sindiran acara “Sentilan Sentilun”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah acara “Sentilan Sentilun” edisi Oktober-Desember 2015. Objek penelitian, jenis, makna, dan fungsi bahasa dalam pemakaian gaya bahasa sindiran pada acara “Sentilan Sentilun”. Data diperoleh menggunakan metode simak tidak libat cakap, teknik catat, serta dianalisis menggunakan metode padan dan agih. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, pemakaian gaya bahasa sindiran berdasarkan jenisnya meliputi satire, sarkasme, sinisme, ironi, dan inuendo. Kedua, makna gaya bahasa sindiran berupa jenis, dan sebab perubahan makna. Jenis makna meliputi makna primer, dan sekunder. Makna sekunder terdiri atas makna figuratif, konotatif, gramatikal, sedangkan sebab perubahan makna meliputi perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, asosiasi, penyingkatan, proses gramatikal, pengembangan istilah. Ketiga, fungsi bahasa meliputi personal, interpersonal, referensial, imajinatif, dan metalinguistik.

Kata kunci: pemakaian, bahasa sindiran, “Sentilan Sentilun”.

Abstract

The aim of this study is to describe the use of allusions on "Sentilan Sentilun" TV show that performed on Metro TV. Research variables include type, meaning and function of language in the use of allusions". This research is descriptive qualitative research with subject of edition October to December 2015. TV show that performed in Metro TV from October to December 2015. Data obtained by using technical close reading then analyzed by employing distributional method. The results show, first, the use of the allusions performs satire, sarcasm, cynicism, irony, and inuendo; second, the meaning of allusions and the cause of meaning changing. Meaning includes primary and secondary. Secondary meaning consists of figurative meaning, connotative, grammatical, cause of meaning changing include social and cultural development, the use of field differences, associations, condensation, grammatical process, and the development of the specific term; third, the language functions include personal, interpersonal, referential, imaginative, and metalinguistic.

Keywords: Allusions, "Sentilan Sentilun".

PENDAHULUAN

Gaya bahasa umumnya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi yang memiliki nilai estetik tersendiri. Gaya bahasa sindiran digunakan seseorang untuk menyatakan gagasan dan perasaan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dipengaruhi oleh konteks diri pribadi orang tersebut maupun lingkungan sekitarnya, disertai dengan tingkah laku, maupun cara berpakaian.

Gaya bahasa juga sering dipakai seseorang karena dia kesulitan dalam menerapkan makna yang terdapat di dalam kamus. Menurut Pateda (2001: 81) makna sebuah kata sering bergeser jika berada dalam satuan kalimat. Dengan kata lain, setiap kata atau kalimat terkadang memiliki makna yang luas.

"Sentilan Sentilun" merupakan salah satu acara andalan *Metro TV* yang bertemakan sosial dan politik dengan ciri khas gaya bahasa sindiran yang dikemas dengan komedi kritis atau parodi, ditayangkan oleh *Metro TV* dengan durasi rata-rata 25 menit.

Penelitian ini dikaji berdasar-

-kan teori stilistika dan teori yang mendukung penelitian seperti sindiran, tindak ujar, kajian makna, dan fungsi bahasa. Penelitian ini, membahas tentang pemakaian gaya bahasa sindiran berupa jenis gaya bahasa sindiran, makna gaya bahasa sindiran dan fungsi bahasa dalam pemakaian gaya bahasa sindiran pada acara "Sentilan Sentilun".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah bahasa lisan dalam acara "Sentilan Sentilun" enam episode Oktober-Desember 2015 dan objek penelitian berupa satuan lingual gaya bahasa sindiran pada acara "Sentilan Sentilun". Data diperoleh menggunakan teknik sadap dan metode simak tidak libat cakap (STLC) dan teknik catat serta dianalisis menggunakan metode padan dan agih. Penelitian ini disajikan dengan metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan adanya jenis gaya bahasa sindiran, makna gaya bahasa sindiran dan fungsi bahasa dalam pemakaian gaya bahasa sindiran pada acara "Sentilan Sentilun".

Berdasarkan jenis gaya bahasa dikelompokkan menjadi lima yaitu satire, sarkasme, sinisme, ironi, dan inuendo. Jenis gaya bahasa satire 97 (63%), sarkasme 36 (23%), sinisme 10 (6%), ironi sembilan (6%) dan inuendo tiga (2%). Makna gaya bahasa sindiran dikelompokkan menjadi jenis makna, dan sebab perubahan makna. Jenis makna terdiri atas makna primer dan sekunder. Makna sekunder berjumlah 91 (59%), sedangkan makna primer 64 (41%). Selain itu, ditemukan 91 sebab perubahan makna yang terdiri atas sebab perubahan makna pengembangan istilah berjumlah 34 (37,36%), asosiasi 18 (19,78%), perbedaan bidang pemakaian 15 (16,49%), penyingkatan 13 (14,28%), perkembangan sosial budaya delapan (8,79%) dan proses gramatikal tiga

(3,30%). Fungsi bahasa terdiri atas fungsi personal, instrumental, interpersonal, metalinguistik, referensial dan imajinatif. Fungsi bahasa instrumental berjumlah 50 (32%), referensial 29 (19%), imajinatif 28 (18%), personal 25 (16%), metalinguistik 16 (10%), dan interpersonal tujuh (5%).

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi jenis gaya bahasa sindiran, makna gaya bahasa sindiran dan fungsi bahasa dalam pemakaian gaya bahasa sindiran acara "Sentilan Sentilun".

1. Jenis Gaya Bahasa Sindiran

a. Satire

Sejenis argumen yang beraksi secara tidak langsung, secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu, dikenal sebagai bentuk serangan menertawakan ketololan orang, masyarakat, praktik-praktik, kebiasaan, dan lembaga-lembaga adat (Tarigan, 1985: 70).

Contoh:

(1) "Begini, kalo dia melihat ada berita politisi yang terkena atau terkait kasus korupsi, "Wow!" Ini berarti politisi yang maco. Misalkan ekspresi dibaca lagi "Ihh ya Allah... ya begitu, ini berarti dia adalah

seorang politisi yang kawe tidak ori, ada lagi misalnya dilihat, settt, **diam termenung selama ber jam-jam. Itu berarti nama dia yang ada di situ.**” GBS/23-10-15/18

Konteks (1): Boris Bokir berperan sebagai calon politisi bernama Daniel Pandaputan Reksadana yang disingkat menjadi DPR. Dia menceritakan tentang penilaiannya terhadap ekspresi-ekspresi para politisi yang terkena atau terkait kasus korupsi ketika muncul di televisi.

Pada contoh (1) gaya bahasa satire terdapat diseluruh bagian percakapan, tapi penekanannya terdapat pada bagian akhir kalimat. Boris Bokir menilai politisi dari ekspresinya ketika melihat berita-berita kasus korupsi di televisi. Satire pada contoh (1) merupakan satire yang menimbulkan tertawaan, sebagai suatu sindiran berterang-terangan.

b. Sarkasme

Acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, mengandung celaan yang getir, dapat bersifat ironis atau tidak, tapi yang jelas gaya ini selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 1991: 144).

Contoh:

- (6) “Ini kayaknya dua *host* ini **goblok banget nih perlu sekolah lagi nih, makanya acaranya**

jelek, itu udah menghina orangnya.”GBS/13-11-15/130

Konteks (6): Pak Nukman Luthfie sebagai pakar media sosial, beliau mencontohkan kata-kata yang dapat terkena pasal hate speech yang ditujukan kepada Sentilan dan Sentilun sebagai host acara Sentilan Sentilun.

Pada contoh (6) gaya bahasa sarkasme terdapat diseluruh kutipan ujaran, tepatnya pada kata *goblok banget, perlu sekolah lagi* dan *makanya acaranya jelek*. Pak Nukman yang memberi contoh perkataan yang dapat terkena pasal *hate speech*. Sarkasme contoh (6) merupakan sarkasme yang mengandung kekasaran, luapan emosi orang yang sedang marah, terdengar tidak sopan dan menyakitkan hati pribadi tertentu.

c. Sinisme

Suatu sindiran yang berben-tuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 1991: 143).

Contoh:

- (8) “Masa kaya lebih dari mentri, yang bener aja.” GBS/27-11-15/44

Konteks (8): Sentilan merasa tidak percaya kepada Suprpto (praktisi pertanian terpadu-JOGLO TANI) yang berprofesi sebagai petani tapi gaji seperti menteri.

Contoh (8) sinisme ditunjukkan di seluruh bagian kutipan ujaran. Sentilan meragukan petani yang gaji atau kekayaannya bisa melebihi menteri. Contoh (8) merupakan sinisme yang bersifat mengejek, memandang rendah, dan mengandung keragu-raguan.

d. Ironi

Acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 1991: 143). Contoh:

(11) “Ah, ndak mau, saya ndak mau menerima amplop. Pantang aku menerima. *So, no way.* Nih ku kembalikan, apa, nggak doyan aku, pantang!” GBS/23-10-15/30

Konteks (11): Boris Bokir sebagai calon politisi ingin berbicara dengan Sentilun berdua saja. Mereka berbicara dengan suara yang pelan. Boris Bokir memberi amplop kepada Sentilun, tapi dia menolak amplop itu. Sentilun menolak amplop tapi menerima isi amploinya.

Pada contoh (11), ironi tampak di seluruh bagian kutipan ujaran. Sindiran ditujukan kepada politisi yang mau menerima suap. Ironi pada contoh (11) merupakan ironi yang mengandung sindiran dengan makna berlainan dari rangkaian kata-katanya.

2. Makna Gaya Bahasa Sindiran

a. Jenis Makna

Penelitian gaya bahasa sindiran memiliki jenis makna yang berbeda. Berdasarkan konteksnya, makna dibedakan menjadi dua yaitu makna sekunder dan primer.

1) Sekunder

Makna yang bisa dipahami atau diidentifikasi melalui konteks (Santoso, 2003: 19).

a) Makna figuratif

Pemakaian kata dengan makna yang bukan sebenarnya, makna figuratif dan kiasan sering dipertentangkan dengan makna lugas (Santoso, 2003: 18-19). Contoh:

(15) Apakah lembaga etika seperti Majelis Kehormatan itu masih punya “gigi” pak? GBS/23-10-15/12

Konteks (15): Ketika Sentilan, Sentilun, Boris Bokir dan Hanta Yuda berbicara tentang fungsi dan kedudukan Majelis Kehormatan Dewan, Sentilan bertanya kepada Hanta Yuda sebagai Direktur Poltracking, apakah lembaga Majelis Kehormatan masih punya “gigi” atau tidak.

Contoh (15), merupakan makna sekunder, karena pada gaya bahasa sindiran di atas, kutipan ujaran disertai dengan istilah “gigi” yang hanya dapat dipahami atau

diidentifikasi melalui konteks. Istilah “gigi” dalam konteks pertanyaan Sentilan mengenai evaluasi kerja wakil rakyat memiliki makna khusus yaitu kekuasaan.

b) Makna Konotatif

Makna yang berkenaan dengan nilai rasa disebut sebagai makna konotatif (Santoso, 2003: 18).

Contoh:

- (20) Menurut analisis saya prinsip dalam penghematan gas itu sebenarnya itu sederhana *Ndoro*, tadi saya menyimak betul apa yang dinyatakan pak Jon, gunakan gas seperlunya dan **buanglah gas pada tempatnya.**
GBS/25-12-15/103

Konteks (20): Sentilun sedang membicarakan tentang hemat energi. Dia menyarankan untuk memakai gas seperlunya. Tapi dalam pembicaraannya untuk menghibur, dia menyetarakan dengan *gas* sisa makhluk hidup. Dia menggunakan kata *gas*, agar lebih enak di dengar.

Kata *gas* merupakan kata yang memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kentut.

c) Makna Gramatikal

Makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 1990: 64).

Contoh:

- (21) Begitu juga dengan konservasi energi ini, yang penting itu

bagaimana membumikan gagasan-gagasan itu. GBS/25-12-15/112

Konteks (23): Sentilun menyarankan untuk merealisasikan gagasan-gagasan pemerintah dalam tema ketahanan energi nasional menggunakan kata membumikan.

Contoh (23) Sentilun menggunakan kata *membumikan* dalam arti merealisasikan atau mewujudkan gagasan. Membumikan mengalami proses gramatikal dari kata dasar *bumi* yang mendapat prefiks *mem-* dan mendapat akhiran *-kan*.

2) Primer

Makna primer berkaitan dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna literal di mana makna bisa dipahami tanpa bantuan konteks (Santoso, 2003: 19). Contoh:

- (25) Ati-ati loh, politisi itu dekat ma korupsi loh, masih mau?

Contoh (25) merupakan gaya bahasa sindiran yang memiliki makna primer, karena tanpa mengetahui konteksnya terlebih dahulu, ujaran tersebut sudah dapat dipahami. Selain itu, kata-kata pada contoh (25) yang diujarkan merupakan kata-kata yang memiliki makna sesungguhnya.

b. Sebab Perubahan Makna

1) Pengembangan Istilah

Pengembangan istilah merupakan salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada (Chaer, 1990: 144). Contoh:

(28) “Penggunaan pasal-pasal soal penghinaan ini, bisa menjadi “pasal karet” loh *Ndoro*.” GBS/13-11-15/121

Konteks (28): Nukman Luthfie sebagai pakar media sosial sedang menyarankan polisi agar bertindak lebih benar, tidak langsung begitu saja memasukkan orang ke penjara. Sentilun berpendapat jika tidak hati-hati penggunaan pasal-pasal soal penghinaan bisa menjadi pasal karet, yang bisa ditafsir sesukanya dan bisa membuat repot banyak orang.

Pada contoh (28) terdapat istilah “pasal karet”, yang merupakan istilah yang memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia *pasal* ‘hal’ atau ‘perkara dan *karet* ‘dapat mulur dan mengerut’ dengan menggabungkan dua kata dan memberi makna baru dalam konteks ujaran kebencian menjadi ‘pemahaman dan penggunaan-an pasal *hate speech* dapat dipahami berbeda oleh setiap pribadi.’ Istilah “menjual negara” pada contoh (29) juga mengalami pengembangan istilah dari makna ‘merugikan

negara’ dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang sudah ada.

2) Adanya Asosiasi

Kata-kata yang digunakan di luar bidangnya masih ada hubungan dengan makna yang digunakan pada bidang asalnya, misalnya amplop yang diasosiasikan masyarakat dengan uang (Chaer, 1990: 144).

Contoh:

(31) Ah, ndak mau, saya ndak mau menerima **amplop**. GBS/23-10-15/30

Konteks (31): Boris Bokir memberi amplop ke Sentilun tapi dia menolaknya.

Pada contoh (31) amplop diasosiasikan masyarakat sebagai uang sogok.

3) Perbedaan Bidang Pemakaian

Jika kata itu digunakan pada bidang lain, maka kata itu mempunyai makna lain yang tidak sama dengan arti dalam bidang aslinya (Chaer, 1990:144). Contoh:

(34) Orang-orang juga makin terinspirasi untuk bertani, yang namanya petani itu kan **kerjanya menanam**, menanam itu menanam kebaikan *Ndoro*, artinya kebaikan sudah ditanam makalah para pemimpin kita itu kan musti belajar kepada para petani itu, agar supaya mereka mau **menanam kebaikan**

bukan malah membuat masalah.
GBS/27-11-15/56

Konteks (34): Suprpto menyarankan agar para pemimpin belajar dari pekerjaan petani yaitu menanam tanaman. Sedangkan dalam hal kepemimpinan menanam kebaikan.

Pada contoh (34) perbedaan bidang pemakaian terdapat pada kata *menanam*. Menanam tanaman digunakan di bidang pertanian sedangkan menanam kebaikan dibidang politik dan kehidupan sehari-hari.

4) Adanya Penyingkatan

Sejumlah kata atau ungkapan dalam bahasa Indonesia, karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maknanya (Chaer, 1990: 144). Contoh:

(36) Mungkin ya *Ndoro*, sejak kecil saya itu sudah memiliki ciri-ciri menjadi politisi. Pertama nama terdiri dari tiga suku kata biar bisa disingkat ya kan, nama aku itu Daniel Pandaputan Reksadana, kalau disingkat menjadi DPR. GBS/23-10-15/07

Konteks (36): Boris Bokir memperkenalkan namanya sebagai calon politisi yaitu Daniel Pandaputan Reksadana, yang disingkat menjadi DPR.

Pada contoh (36) penyingkatan terdapat pada penyingkatan nama Daniel Pandaputan Reksadana menjadi DPR. Penyingkatan nama

tidak mempengaruhi makna leksikal tapi, makna sekunder muncul ketika Daniel menyebutkan namanya dan di singkat menjadi DPR yang dapat ditafsirkan sesuai konteks bahwa Boris Bokir menyindir Dewan Perwakilan Rakyat.

5) Perkembangan Sosial Budaya

Bentuk kata dalam hal ini tetap, akan tetapi konsep makna yang dikandungnya sudah berubah (Chaer, 1990: 144). Contoh:

(41) Nah tapi sampe kapan para politisi kita memikirkan bahwa negara itu terdiri dari **keluarga-keluarga**. 06-11-15/ 145

Konteks (41): Adhie mengatakan bahwa di zaman dahulu pemimpin mensejahterakan rakyat yang terdiri dari keluarga-keluarga. Tapi di zaman sekarang pemimpin mensejahterakan keluarganya terlebih dahulu baru kemudian rakyat.

Contoh (41), perkembangan sosial budaya pada kata *keluarga* sudah mengalami perkembangan. Awalnya keluarga memang berarti keluarga tapi seiring perkembangan jaman, kata dalam hal ini tetap tapi konsep makna yang dikandungnya sudah berubah menjadi keluarga-keluarga politisi yang membentuk negara yang memiliki kepentingan sendiri-sendiri dan harus dipenuhi

kebutuhannya terlebih dahulu dibandingkan dengan kepentingan rakyat.

6) Proses Gramatikal

Afiksasi, reduplikasi dan komposisi akan menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam hal yang terjadi sebenarnya, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal (Chaer, 1990:144). Contoh:

- (42) Kalo soal bagaimana mengelola perbedaan pendapat itu ya kita mesti belajar kepada wakil rakyat kita itu, loh soalnya wakil rakyat itu punya prinsip, boleh beda **pendapat**, asal tidak beda **pendapatan**. GBS/13-11-15/131

Konteks (42): Sentilun menyindir wakil rakyat dengan berkata boleh beda pendapat asal tidak beda pendapatan.

Pada contoh (42) terdapat sebab perubahan makna akibat proses gramatikal berupa penambahan sufiks pada kata *pendapat* menjadi *pendapatan*. Karena proses tersebut makna berubah *pendapat* ‘mampu, sanggup, bisa’ menjadi ‘hasil kerja/usaha’.

3. Fungsi Bahasa

a. Imajinatif

Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran,

gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinatif, biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya Finocchiaro (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 16).

Contoh:

- (44) *Siapa berani menurunkan engkau, serentak rakyatmu, hoo rakyatmu loh bukan petinggimu.* GBS/06-11-15/ 146

Konteks (44): Sentilan menyindir dengan menyanyikan potongan lagu karya Ibu Sud berjudul Berkibarlah Benderaku.

Contoh (44) merupakan fungsi imajinatif karena penutur menyindir para petinggi dengan menyanyikan potongan syair lagu “Berkibarlah Benderaku” karya Ibu Sud.

b. Referensial

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya Finocchiaro (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 16).

Contoh: (47) Silahkan sampaikan pada saya, kamu mau mengadu soal apa, ibarat pegadaian bisa menyelesaikan masalah tanpa masalah, tidak seperti politikus tadi

ya kan, politikus itu ya sukanya menyelesaikan masalah dengan cara memperumit masalah. GBS/26-12-15/62

Konteks (47): Sentilan meminta agar Akbar dan Cak Lontong segera menyampaikan maksud kedatangannya ke rumah Sentilan.

Pada contoh (47) fungsi referensial terdapat pada gaya bahasa tersebut yang menceritakan tentang objek, keadaan lingkungan secara umum bahwa politikus menyelesaikan masalah dengan memperumit masalah.

c. Personal

Penutur menyatakan sikap terhadap apa yang diturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira Finocchiaro (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 15). Contoh:

(50) Jangan meledek aku gitu ya, orang seperti aku itu, lebih susah nyarinya dari pada nyari tabung gas. Tau? GBS/25-12-15/99

Konteks (50): Sentilun marah karena diledek oleh Pemuda. Pemuda bermaksud minta tolong kepada Sentilun agar memasak makanan

berformalin untuk Sentilun karena gas Pemuda di rumah habis.

Fungsi personal pada contoh (50) tampak pada penutur yang mengungkapkan emosi melalui bahasa. Penutur mengungkapkan kemarahannya ketika diledek oleh lawan tuturnya.

d. Metalinguistik

Bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri Finocchiaro (melalui Chaer dan Agustina, 2004:15). Contoh:

(54) Heran nggak sih jaman sekarang nih mau jadi petani, agak kurang “sehat” hehehe. GBS/27-11-15/43
Konteks (54): Sentilan yang heran di masa sekarang masih mau menjadi petani dengan kata “sehat.”

Contoh (54), merupakan fungsi gaya bahasa metalinguistik karena terdapat istilah-istilah dalam ujaran gaya bahasa tersebut yang membicarakan bahasa itu sendiri. “Sehat” membicarakan tentang keadaan jasmani dan rohani seseorang.

e. Instrumental

Mengatur tingkah laku pendengar, bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau oleh si pembicara Finocchiaro (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 17).

Contoh: (57) “Kembalikan!”
GBS/23-10-15/33

Konteks (57): Sentilun bertanya kepada amplop yang berisi uang suap dari Boris Bokir. Sentilan menyuruh Sentilun dengan tegas untuk mengembalikan uang itu.

Pada contoh (57) fungsi instrumental untuk memerintah orang lain melakukan sesuatu yaitu mengembalikan uang suap yang telah diterimanya.

f. Interpersonal

Kemampuan untuk membina dan menjalin hubungan, memelihara memperlihatkan perasaan persahabatan atau solidaritas sosial Finocchiaro (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 17). Contoh:

(60) Memang yang paling penting adalah hati, kalo hati kita dekat otomatis ini akan membela dengan sendirinya, jadi kalo hati dekat dengan rakyat nggak usah disuruh bila ada apa-apa dengan rakyat pasti membela. GBS/06-11-15/ 142

Konteks (60): Adhie memaparkan yang paling penting untuk menjadi pemimpin adalah hati yang dekat dengan rakyat.

Fungsi interpersonal yang ditunjukkan pada contoh (60) merupakan kemampuan untuk memperlihatkan perasaan persahabatan dan solidaritas kepada rakyat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Jenis gaya bahasa sindiran pada acara “Sentilan Sentilun” di televisi ini terdapat 155 gaya bahasa sindiran yang dianalisis berdasarkan jenis gaya bahasa satire, sarkasme, sinisme, ironi, dan inuendo. Jenis gaya bahasa satire paling mendominasi acara “Sentilan Sentilun” yakni 97 (63%), dan jenis gaya bahasa yang paling rendah adalah inuendo tiga (2%). Jenis gaya bahasa satire paling banyak dipakai pada acara “Sentilan sentilun karena Sentilan, Sentilun, dan bintang tamu pada acara ini memiliki tujuan yang ingin disampaikan baik berupa kritik moral atau politik, saran, sindiran, ejekan, baik dengan cara terang-terangan, meresap-resap, bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu.
2. Makna gaya bahasa sindiran dikelompokkan menjadi jenis makna, dan sebab perubahan makna. Jenis makna pada gaya bahasa sindiran dibedakan menjadi

dua yaitu makna primer dan sekunder. Makna sekunder meliputi makna figuratif, konotatif, dan gramatikal. Gaya bahasa sindiran pada acara “Sentilan Sentilun” didominasi oleh makna sekunder. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan 91 sebab perubahan makna yang terdiri atas sebab perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, asosiasi penyingkatan, pengembangan istilah dan proses gramatikal. Sebab perubahan makna didominasi karena adanya pengembangan istilah berjumlah dan sebab perubahan makna terendah karena adanya proses gramatikal. Makna sekunder konotatif lebih banyak mendominasi pemakaian gaya bahasa pada acara ini, karena gaya bahasa sindiran tersebut memiliki nilai rasa dan dapat dimaknai sesuai dengan konteks tema yang ditentukan setiap episode. Sejalan dengan itu, sebab perubahan makna berupa pengembangan istilah paling banyak dipakai pada acara ini karena banyak istilah yang terdapat pada gaya bahasa sindiran dengan memanfaatkan kosakata

bahasa Indonesia yang sudah ada dengan memberi makna baru baik dalam menyempitkan, meluaskan, maupun memberi arti baru untuk menghibur pemirsa.

3. Gaya bahasa sindiran pada acara “Sentilan Sentilun” dalam penelitian ini memiliki enam fungsi bahasa yang terdiri atas fungsi personal, instrumental, interpersonal, metalinguistik, referensial dan imajinatif. Fungsi bahasa yang mendominasi acara “Sentilan Sentilun” dalam penelitian ini adalah fungsi instrumental berjumlah 50 atau setara (32%), dan fungsi terendah interpersonal berjumlah tujuh atau setara dengan (5%). Fungsi instrumental paling banyak dipakai karena pada acara “Sentilan Sentilun” bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, agar pendengar melakukan suatu kegiatan sesuai dengan keinginan penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahardi, Kunjana .R. 2009. *Sosio Pragmatik*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.